

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH* DI SMP ISLAM NURUL FALAH

Muhammad Arifin¹, Syamsul Arifin²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Darul Falah - Mataram, Indonesia.

² Institut Agama Islam Syarifuddin - Lumajang, Indonesia.

Email : arifinmuhammad2022@gmail.com¹, syaif18@gmail.com²

Abstrak: Model pembelajaran *Tipe Index Card Match* atau mencari pasangan adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Kelebihan dari model ini adalah meningkatkan kreativitas siswa, menfokuskan perhatian siswa, alokasi waktu yang mudah, dan terjadi diskusi dan presentasi antar kelompok, mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar. Pendekatan yang digunakan kualitatif dan jenis rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang masing-masing siklus mencakup 4 fase yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Pada Pembelajaran PAI di SMP Islam Nurul Falah. Dapat dikatakan bahwa hasil analisis pada hasil belajar siswa telah memenuhi standar ketuntasan belajar, yaitu 85% siswa mendapatkan nilai diatas 75. Pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* dapat memberikan dampak positif bagi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Model; Pembelajaran; Indeks Card Match; Belajar; Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk membawa siswa mencapai tujuan dari pendidikan

agama Islam itu sendiri, yaitu; menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT (Zakiah Drajat, 1992).

Untuk dapat terlaksana dan suksesnya suatu kegiatan, pertama harus ada dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut, karena motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dengan kata lain untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga dalam proses pembelajaran atau pendidikan, siswa harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar peserta didik (Ahmad Tafsir, 2004).

Dengan karakteristik PAI yang abstrak tersebut, apabila guru masih menggunakan paradigma lama dalam mengajar yaitu guru lebih mendominasi proses pembelajaran dimana pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode konvensional dengan siswa hanya datang, duduk, mendengarkan, mencatat materi setelah itu pulang, maka hal itu akan mengakibatkan suatu pembelajaran monoton yang akhirnya akan membuat siswa merasa jenuh, tersiksa, pasif dan siswa tidak lagi merasa butuh malah cenderung menyepelkan padahal timbulnya kebutuhan dapat menimbulkan motivasi yang mendasari tingkah laku tertentu atau mencapai tujuan tertentu pula. Dengan tidak memiliki motivasi belajar maka sering kali hasil belajar dari siswa masih rendah dan kurang dari Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Belum tercapainya KKM menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Salah satu kendala utamanya adalah dalam proses pembelajaran antusias siswa untuk belajar sangat kurang, siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kinerja guru terutama dalam pengelolaan pengajaran yang relatif monoton, kurang variatif, tidak terencana dengan baik, yang pada akhirnya proses pembelajaran bersifat konvensional, monoton dan terkesan guru hanya "asal menjalankan tugas" saja dan kurangnya inovasi guru dalam pengelolaan pembelajarannya guna meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI. Oleh

karena itu dalam pembelajaran PAI guru harus memilih dari berbagai variasi pendekatan, strategi, model yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan dari suatu pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai karena membangkitkan motivasi siswa merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.

Alternatif dalam pemecahan masalah pembelajaran PAI yang ditawarkan yaitu pembelajaran dengan model *Tipe Index Card Match*. Hisyam Zaini, dkk menyatakan bahwa model pembelajaran *Tipe Index Card Match* atau mencari pasangan adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya (Hisyam Zaini, 2008). Menurut Hamruni model pembelajaran *Tipe Index Card Match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran (Hamruni, 2012). Kelebihan dari model ini adalah meningkatkan kreativitas siswa, menfokuskan perhatian siswa, alokasi waktu yang mudah, dan terjadi diskusi dan presentasi antar kelompok, mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar. Sedang kekurangannya adalah hanya terdiri dari satu babak sehingga terkesan agak monoton, dan tidak ada poin tambahan untuk siswa, suasana kelas sedikit gaduh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*). Penelitian ini akan dilakukan dengan siklus, jika pada siklus 1 telah tercapai seperti yang diinginkan yaitu meningkatnya hasil belajar siswa, maka pelaksanaan siklus berikutnya dihentikan atau dibatalkan. Jika hasil yang dicapai belum mencapai seperti yang diinginkan, maka dilakukan siklus 2 dengan mengoptimalkan kinerja tim peneliti agar tujuan yang diharapkan tercapai. Dalam penelitian ini jika pada pelaksanaan siklus 2 belum juga tercapai ketuntasan belajar maka pelaksanaan siklus akan di hentikan berarti metode yang di gunakan dalam penelitian ini tidak sesuai diterapkan pada siswa kelas VII di SMP Islam Nurul Falah.

DASAR TEORI

Pembelajaran *Index Card Match*

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran aktif di sekolah. Silberman mengemukakan 101 bentuk model yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif (Melvin L, 2006). Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Salah satu bentuk model itu adalah Model Pembelajaran *Tipe Index Card Match* (pencocokan kartu indeks).

Tipe Index Card Match adalah salah satu teknik instruksional dari pembelajaran kooperatif yang termasuk dalam berbagai *reviewing models* (model pengulangan) (Melvin L, 2006). Tipe *Tipe Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan

menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Biasanya guru dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau pun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh siswa. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Silberman: Salah satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran ketimbang materi yang tidak ditinjau kembali (Melvin L, 2006).

Kurniawati juga mengatakan bahwa : Model pembelajaran *Tipe Index Card Match* merupakan suatu model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya (Kurniawati, 2016). Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *Tipe Index Card Match* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain.

Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan *Tipe Index Card Match*

Suprijono mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan *Tipe Index Card Match* ini adalah :

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas
- b. Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
- c. Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan
- d. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.

- e. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- f. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang akan dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- g. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- h. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- i. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.(Agus Suprijono, 2009)

Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Agus Suprijono, 2009). Pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, menerapkan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan menilai. Menurut Danar dalam Trianto hasil belajar yang dicapai meliputi lima kemampuan, yaitu: kemampuan intelektual, informasi verbal (pengetahuan deklaratif), sikap, keterampilan motorik dan model kognitif. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif) (Trianto, 2010).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2015).

Dari hasil belajar tersebut maka siswa akan meraih prestasi belajar dimana prestasi belajar itu sendiri adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan siswa kemudian diukur melalui tes. Menurut Abu Ahmadi prestasi belajar adalah hal yang menyangkut hasil pembelajaran atau hasil yang dicapai anak didik yang diukur melalui aktivitas belajar (Abu Ahmadi, 2013). Hasil belajar menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana, melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankannya apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. (Nana Sudjana, 2019)

Berdasarkan definisi dan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti program belajar mengajar dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan ketrampilan. Namun demikian, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif yang diketahui melalui ulangan harian PAI dengan pemberian skor pada hasil belajar siswa, subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII di SMP Islam Nurul Falah Situbondo.

Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu :

- a. Faktor jasmaniah

Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang (Slameto, 2013).

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2013) dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat(Slameto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru di MA Burhanul Abrar Besuki Kabupaten Situbondo

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini maka akan dibahas mengenai aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran dan persentase ketuntasan hasil belajar yang siswa setelah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 79,80% siswa yang tuntas belajar secara individu sebanyak 19 orang siswa, sedangkan yang belum tuntas secara individu sebanyak 6 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 2 orang siswa diketahui bahwa kesalahan yang banyak dilakukan oleh siswa adalah siswa kurang teliti dalam menuliskan jawaban soal dan kurang memahami soal sehingga jawaban yang diberikan siswa kurang sesuai dengan jawaban yang diminta soal.

Hasil penilaian hasil belajar siswa digunakan sebagai masukan bagi guru dan siswa untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa dan minat siswa yang dapat dijadikan acuan bagi peningkatan hasil belajar bagi siswa dan untuk perbaikan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Ketuntasan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jika terdapat minimal 85% siswa dalam satu kelas telah mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100.

Dari pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh guru (peneliti) terhadap hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif Tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan menempatkan siswa sebagai subyek belajar bukan sebagai obyek, pembelajaran terpusat pada siswa bukan terpusat pada guru dan sesuai dengan tujuan belajar konstruktivisme yang menuntut siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran yang berlangsung terpusat pada siswa (*student-centered intruction*).

Analisa yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada siklus I ini menunjukkan bahwa penelitian belum memenuhi ketuntasan belajar secara individu. Karena itu diperlukan adanya perbaikan dan penambahan siklus yaitu siklus kedua pada penelitian ini. Dari hasil ulangan harian yang dilakukan pada siklus II menunjukkan semua siswa sudah tuntas belajarnya secara klasikal yaitu sebesar 87,20%, sedangkan yang masih belum mencapai skor ketuntasan belajar 2, hal ini di karenakan siswa kurang memahami materi yang telah di sampaikan oleh guru selain itu siswa kurang paham soal yang diberikan oleh guru.

Menurut Roger, dkk dalam Miftahul Huda pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok belajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Sedangkan Kurniawati juga mengatakan bahwa model pembelajaran Tipe *Index Card Match* merupakan suatu model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Model pembelajaran Tipe *Index Card Match* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran PAI selama proses belajar mengajar dan mempunyai kelebihan yaitu : 1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar, 2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, 4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar, 5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan teknik dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Tipe *Index Card Match* memberikan dampak positif bagi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa sangat baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal telah tuntas yaitu lebih dari 85% siswa yang tuntas belajar secara individu. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan harian siswa diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 87,12% (lampiran) dan terdapat 26 siswa yang tuntas belajar secara individu. Berikut hasil belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
< 75	8	30,77%	6	23,08%	2	7,69%
≥ 75	18	69,23%	20	76,92%	24	92,31%
Jumlah	26	100 %	26	100 %	25	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah dilakukan siklus II dan peningkatan tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai peneliti. Demikian siklus II dinyatakan berhasil mencapai ketuntasan klasikal. Adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah dilakukan sebelum tindakan, siklus 1 dan siklus 2 dan peningkatan tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai peneliti. Demikian dinyatakan dengan berhasil mencapai ketuntasan secara klasikal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Pada Pembelajaran PAI di SMP Islam Nurul Falah. Dari 26 siswa diketahui ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 87,12% (24 siswa). Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu dalam penerapan suatu model pembelajaran hendaknya guru mampu menjelaskan kepada siswa tahap-tahap pembelajaran yang akan dilalui sehingga siswa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih lancar. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe *Index Card Match* sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas, selain itu sebagai variasi pendekatan pembelajaran bagi siswa agar siswa tidak bosan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2013) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono, (2015) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajat, Zakiah. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Hamruni, (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Kurniawati, Euis. “*Komparasi Strategi Pembelajaran Make a Match dengan Index Card Match*”, dalam: <http://myaghnee.blogspot.com/2016/10/komparasi-strategi-pembelajaranmake.html>.
- Silberman, Melvin L, (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Slameto, (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Sudjana, Nana. (2012). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto, (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (. Jakarta: Kencana,.
- Zaini, Hisyam. (2008). *Srategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.